

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Setiap warga Negara Indonesia mempunyai bakat berbeda-beda, setiap individu pasti mempunyai keahlian tersendiri tidak mungkin semua individu mempunyai bakat yang sama, bakat tersebut diantaranya bakat seni, bakat pemimpin, bakat penceramah dan olahraga. Dalam dunia pendidikan, bakat tersebut dapat diperdalam melalui sekolah khusus, bagi bakat seni bisa sekolah dalam sekolah seni, bagi bakat olahraga bisa sekolah di sekolah khusus olahraga.

Beberapa tahun terakhir ini pemerintah telah membuka beberapa kelas olahraga di berbagai sekolah di Indonesia. Dengan adanya program kelas olahraga ternyata memberikan suasana yang berbeda dan menarik bagi siswa yang mengikuti kelas olahraga tersebut. Kelas olahraga ini berbeda dengan kelas reguler.

Pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang pasti ada di setiap jenjang pendidikan. Pendidikan jasmani diberikan karena memiliki peran dan fungsi merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani siswa. Pendidikan jasmani tidak sama dengan olahraga, karena dalam Pendidikan jasmani terdapat latihan-latihan yang bertujuan untuk memperkuat otot, mempertinggi koordinasi, menjaga kesehatan tubuh, selain itu juga bertujuan untuk membentuk watak para siswa. Tinjauan pokok dari Pendidikan jasmani adalah gerak, dan dari gerak tersebut akan memberikan efek positif bagi fisik maupun mental seseorang. Selain itu kegiatan dalam pendidikan jasmani harus diatur sedemikian rupa agar sesuai dengan perkembangan peserta didik. Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan jasmani harus

diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut. Menurut Mahendra (2009, hlm. 21) memaparkan: “Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan”. Dari kutipan diatas jelas bahwa pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat penting dalam mengintensifkan penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Sebagai bentuk pendidikan melalui gerak, pendidikan jasmani harus dilaksanakan sesuai dengan pengertian yang dikandungnya. Dengan demikian pendidikan jasmani adalah alat untuk sampai ke tujuan pendidikan pada umumnya yang dilakukan melalui gerak jasmani.

Pendidikan jasmani memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain, dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat.

Ruang lingkup pendidikan jasmani Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas 2008: 195) meliputi “aspek permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, uji diri / senam, aktivitas ritmik, aktivitas air dan pendidikan luar kelas sesuai dengan karakteristik siswa”. Ruang lingkup mata pelajaran pendidikan jasmani dalam kurikulum untuk jenjang SMA/MA sebenarnya sangat membantu pengajar pendidikan jasmani dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan siswa. Oleh karena itu seorang guru penjas harus memahami mulai dari konsep, tujuan serta ruang lingkup pendidikan jasmani.

Kebugaran Jasmani adalah kemampuan tubuh seseorang untuk melakukan tugas pekerjaan sehari – hari tanpa menimbulkan kelelahan yang berarti, sehingga tubuh masih memiliki cadangan tenaga untuk mengatasi beban kerja tambahan Nurhasan (2005, hlm.17). Kebugaran jasmani merupakan modal utama yang semestinya dimiliki oleh seseorang, baik itu orang dewasa maupun anak-anak. Kebugaran jasmani dapat diperoleh dengan cara melakukan aktivitas jasmani secara teratur dan terukur baik dalam segi kualitas maupun kuantitas. Kebugaran jasmani yang baik akan menjamin seseorang akan dapat melaksanakan

Anisa Shopiani, 2018

PERBANDINGAN TINGKAT KEBUGARAN DAN PARTISIPASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ANTARA SISWA ATLET PPLP DAYUNG JAWA BARAT DENGAN SISWA NON ATLET : Reguler

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

kegiatan sehari-hari, dengan kebugaran jasmani yang baik seseorang akan menampakkan penampilan yang optimal, percaya diri, senantiasa bersemangat dan bergairah dalam hidupnya.

Selain kebugaran jasmani yang baik, seorang siswa hendaknya juga harus memiliki indeks masa tubuh yang ideal, karena dengan indeks masa tubuh yang ideal dimungkinkan seseorang akan mencapai derajat kesehatan yang baik. Indeks masa tubuh dipakai sebagai salah satu indikator untuk mempresentasikan status gizi dan merupakan suatu indeks yang responsif dan sensitif terhadap perubahan keadaan gizi dan produktifitas kerja (Atmarita & FasliJalal, 1991; Husaini, 1996).

Pada dasarnya pembinaan kebugaran jasmani dapat dilakukan dengan berbagai macam latihan jasmani atau olahraga, dan semua jenis latihan dan olahraga tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kebugaran jasmani. Sudargo (2007) memiliki kebugaran jasmani yang baik dapat menciptakan dan bermanfaat untuk citra penampilan tubuh yang enak dipandang, membangkitkan kesan mampu melaksanakan tugas sehari-hari tanpa rasa lelah, letih, dan percaya pada kemampuan diri sendiri. Terlebih lagi untuk anak-anak usia sekolah, tentunya kebugaran jasmani sangatlah penting agar anak-anak senantiasa sehat, aktif dan ceria sehingga selalu bersemangat dalam belajar baik di luar kelas maupun di dalam kelas, sehingga harapannya dengan kondisi ini anak-anak akan memiliki konsentrasi yang baik saat menerima pelajaran di sekolah. Proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan dari mulai merencanakan, menyelenggarakan, melaksanakan sampai kepada penilaiannya serta menyelenggarakan tindak lanjut apa dalam kegiatan belajar mengajar. Sehubungan dengan itu, maka di dalam penyajian pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) satu kesatuan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola proses belajar Sudjana (1989, hlm. 24).

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*participation*" adalah pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Menurut Keith Davis dalam partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab didalamnya.

Factor-faktor yang mempengaruhi terhadap tumbuh dan berkembangnya partisipasi dapat didekati dengan beragam pendekatan

Anisa Shopiani, 2018

PERBANDINGAN TINGKAT KEBUGARAN DAN PARTISIPASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ANTARA SISWA ATLET PPLP DAYUNG JAWA BARAT DENGAN SISWA NON ATLET : Reguler

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

disiplin keilmuan. Sebagaimana dikemukakan oleh Turindra (2009. Hlm. 20) “menurut konsep proses Pendidikan, partisipasi merupakan bentuk tanggapan atau responses atas rangsangan-rangsangan yang diberikan; yang dalam hal ini, tanggapan merupakan fungsi dari manfaat (*rewards*) yang dapat diharapkan.”

Setiap sekolah memiliki siswa atau peserta didik dimana dalam suatu sekolah sebagian siswa ada yang berlatar belakang sebagai atlet olahraga, begitupun di SMAN 2 Padalarang. Kehadiran siswa atlet memberikan warna tersendiri dalam proses pembelajaran khususnya dalam proses pembelajaran penjas. Mengenai siswa atlet menurut pengertian secara luas *student athlete* dalam (Wikipedia, 2012) (<http://forumtik.blogspot.com/2012/09/pendidikan-atlet-era-global.html>) adalah:

Seorang *student athlete* atau atlet mahasiswa (kadang-kadang ditulis siswa-atlet) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seorang peserta dalam olahraga kompetitif yang terorganisir yang disponsori oleh lembaga pendidikan di mana dia terdaftar, istilah yang umumnya digunakan di Amerika Serikat, hal ini digunakan untuk menggambarkan keseimbangan langsung dari siswa yang belajar dalam pendidikan formal dan olahraga sebagai atlet sepenuhnya.

Berdasarkan pengertian diatas siswa atlet memiliki ciri tersendiri, siswa atlet memiliki beban belajar yang lebih yaitu mereka memiliki beban latihan yang harus selalu dilaksanakan. Beban latihan yang berat serta beban mengikuti pelajaran reguler matapelajaran di kelas, merupakan tantangan tersendiri bagi siswa atlet. Dibutuhkan kesiapan fisik dan mental serta stamina yang prima, selain itu dibutuhkan kemampuan Intelektual Quasion (IQ) serta kemampuan *skill* yang memadai. Dengan beban latihan yang berat, siswa atlet dituntut untuk menyeimbangkan antara latihan fisik dan belajar. Selain mereka mengikuti pelajaran di kelas seperti halnya siswa non atlet setiap hari, siswa atlet juga dituntut untuk mengikuti latihan olahraga setiap hari yang akan menguras tenaga dan waktu. Di sekolah yang menjadi tempat peneliti terdapat beberapa siswa atlet seperti atlet dayung, pencak silat,

Anisa Shopiani, 2018

PERBANDINGAN TINGKAT KEBUGARAN DAN PARTISIPASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ANTARA SISWA ATLET PPL DAYUNG JAWA BARAT DENGAN SISWA NON ATLET : Reguler

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

catur dan gulat. Sedangkan mengenai siswa non atlet atau peserta didik adalah siswa seperti pada umumnya yang mengikuti pendidikan formal di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pengertian siswa menurut Peraturan Pemerintah Nomor 28 dan 29 tahun 1990 Bab I pasal I bahwa:

Siswa/Siswi istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/pedagogis.

Berdasarkan hal tersebut siswa non atlet merupakan siswa pada umumnya yang hanya mengikuti pelajaran formal di sekolah saja serta bukan seorang atlet yang memiliki beban latihan dalam kesehariannya diluar jam pelajaran disekolah.

Berhubungan dengan hal tersebut saat ini pengembangan olahraga prestasi sejak usia dini terus dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan memperbaiki prestasi olahraga dengan mempersiapkan calon-calon atlet berkualitas dimasa mendatang. Salah satu bentuk usaha tersebut disekolah-sekolah untuk saat ini pengembangan ekstrakurikuler khususnya berkaitan dengan olahraga ditingkatkan karena berupaya untuk menghasilkan atlet-atlet yang berprestasi. Selain itu pula saat ini disetiap sekolah tentunya selalu ada siswa seorang atlet sehingga memberikan warna tersendiri dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Begitu pula di SMAN 2 Padalarang yang menjadi tempat penelitian, disekolah tersebut banyak siswanya yang juga seorang atlet baik itu atlet dayung atau yang lainnya. Kehadiran siswa yang juga seorang atlet memberikan warna dan ciri khas tersendiri dalam setiap proses pembelajaran, khususnya dalam penelitian ini yang berhubungan dengan pembelajaran penjas. Terdapat perbedaan antara siswa atlet dan non atlet ketika mengikuti kegiatan proses pembelajaran yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya penerapan metode pembelajaran yang

Anisa Shopiani, 2018

PERBANDINGAN TINGKAT KEBUGARAN DAN PARTISIPASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ANTARA SISWA ATLET PPLP DAYUNG JAWA BARAT DENGAN SISWA NON ATLET : Reguler

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

tidak tepat, kurangnya kreatifitas guru serta perhatian guru terhadap muridnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka timbul permasalahan yang perlu diangkat dalam suatu penelitian yang berkaitan dengan perbedaan antara siswa PPLP dengan siswa non atlet. Penulis akan melakukan penelitian terhadap siswa PPLP dengan non atlet dalam kebugaran dan partisipasi mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SMAN 2 Padalarang sebagai sampel penelitian karena sekolah tersebut merupakan sekolah titipan PPLP Dayung Jabar. Oleh karena itu, penulis berusaha mencari fakta yang ada di lapangan untuk diambil kesimpulan terhadap seberapa besar perbedaan tingkat kebugaran dan partisipasi antar siswa PPLP Dayung Jabar dan siswa reguler di SMA Negeri 2 Padalarang tersebut.

Pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis terlihat bahwa kebugaran jasmani yang ditunjukkan siswa saat proses pembelajaran dirasa masih kurang, dan kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Berangkat dari permasalahan yang telah dipaparkan diatas penulis berkeinginan untuk mengetahui tingkat kebugaran dan partisipasi antara siswa PPLP Dayung Jabar dengan non atlet terhadap pembelajaran pendidikan jasmani. Menjadi perhatian penulis untuk dijadikan penelitian yang penulis tuangkan dalam judul **“PERBANDINGAN TINGKAT KEBUGARAN DAN PARTISIPASI DALAM PEMEBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ANATARA SISWA ATLET PPLP DAYUNG JAWA BARAT DENGAN SISWA NON ATLET (*Reguler*).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dalam latarbelakang, maka permasalahan yang diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat kebugaran dalam pembelajaran pendidikan jasmani antara siswa atlet PPLP dayung dan siswa non atlet (*reguler*) ?
2. Apakah terdapat perbedaan partisipasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani antara siswa atlet PPLP dayung dan siswa non atlet (*reguler*) ?

Anisa Shopiani, 2018

PERBANDINGAN TINGKAT KEBUGARAN DAN PARTISIPASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ANTARA SISWA ATLET PPLP DAYUNG JAWA BARAT DENGAN SISWA NON ATLET : *Reguler*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian, tentunya harus didasari kepada tujuan yang diinginkan. Dalam penelitian ini, tujuan peneliti yaitu :

1. Untuk menguji perbedaan tingkat kebugaran dalam pembelajaran pendidikan jasmani antara siswa atlet PPLP dayung dan non atlet (reguler).
2. Untuk menguji perbedaan partisipasi dalam pembelajaran Pendidikan jasmani antara siswa atlet PPLP dayung dan non atlet (reguler).

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian mengenai perbandingan tingkat kebugaran dan partisipasi dalam pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti bagi semua pihak terutama kepada yang berkecimpung dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan jasmani. Penelitian ini diharapkan juga bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat secara teoritis
Secara teori hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ilmu pengetahuan bagi guru, siswa, Mahasiswa dan Dosen mengenai tingkat kebugaran dan partisipasi dalam pembelajaran Pendidikan jasmani antara siswa atlet PPLP dayung dan non atlet.
2. Manfaat secara praktis
Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi penulis khususnya, para Dosen, Guru dan Siswa di setiap sekolah umumnya untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pembelajaran penjas.

1.5 STRUKTUR ORGANISASI

Struktur organisasi merupakan suatu gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan skripsi yang disajikan dalam bentuk struktur organisasi, struktur organisasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. BAB 1 Pendahuluan

Anisa Shopiani, 2018

PERBANDINGAN TINGKAT KEBUGARAN DAN PARTISIPASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ANTARA SISWA ATLET PPLP DAYUNG JAWA BARAT DENGAN SISWA NON ATLET : Reguler

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang menguraikan latar belakang penelitian yang berkaitan dengan kesenjangan harapan dan fakta di lapangan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Dan Hipotesis Penelitian

Bab ini berisi tentang kajian teori-teori yang terdiri dari definisi kebugaran jasmani, definisi partisipasi, definisi olahraga dayung, karakteristik siswa atlet dan non atlet, kerangka pemikiran, beserta hipotesis penelitian.

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan, desain penelitian, deskripsi mengenai populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian, proses pengembangan instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

4. BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang telah dicapai, meliputi pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasannya.

5. BAB V Kesimpulan Dan Saran

Bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian, implikasi dan rekomendasi penulis sebagai bentuk pemaknaan dari hasil analisis temuan penelitian.

Anisa Shopiani, 2018

PERBANDINGAN TINGKAT KEBUGARAN DAN PARTISIPASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ANTARA SISWA ATLET PPLP DAYUNG JAWA BARAT DENGAN SISWA NON ATLET : Reguler

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu